

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

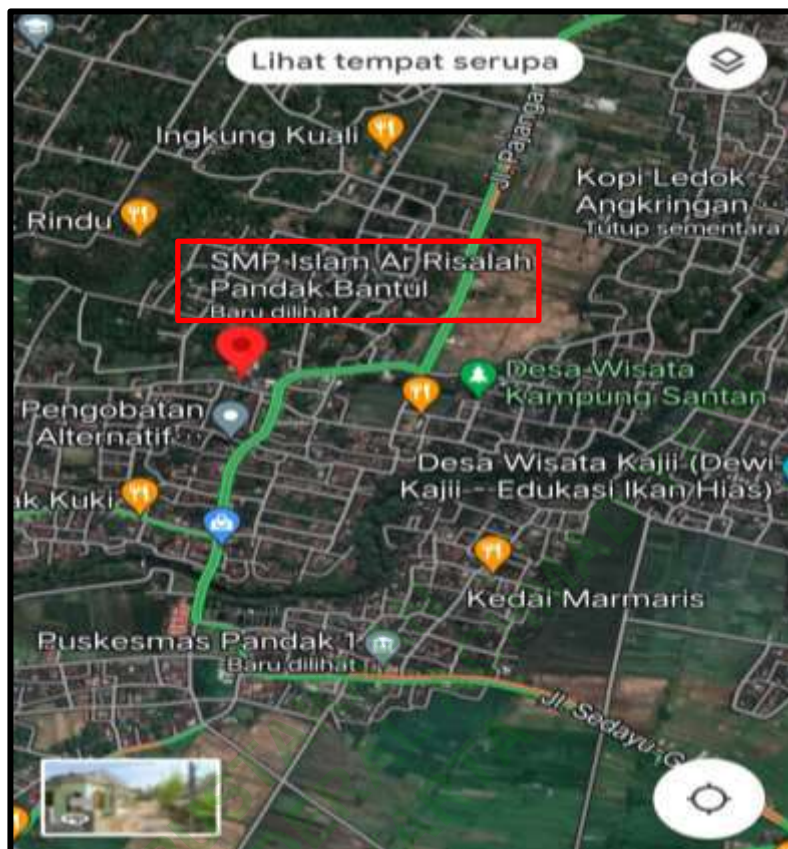
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Yayasan Pondok Pesantren Harapan Ar-Risalah didirikan pada Bulan Syawal 1437 Masehi atau Agustus tahun 2016. Secara geografis, terletak di Jl.Makam Sewu Dusun Ngeblak, Kelurahan Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan berdirinya Pondok Pesantren harapannya mampu mencetak generasi-generasi bangsa yang cerdas dan maju dalam pemikiran serta pemahaman keagamaan yang siap berkompetisi di tengah masyarakat modern yang salah satunya juga membuka lembaga pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Pertama serta Madrasah Tsanawiyah yang bersistem *boarding school* berbasis pesantren.

Pendidikan dan pembukaan SMP Islam Ar-Risalah dibawah binaan Yayasan Pondok Pesantren Harapan Ar-Risalah yang beroperasi mulai Tahun Ajaran 2017/2018. Yang dimana pada jenjang Sekolah Menengah Pertama menyediakan 6 ruangan kelas untuk pembelajaran serta beberapa Pondok untuk ditinggali siswa tersebut dengan serangkaian kegiatan berlangsung pada pukul 03.30-21.30 WIB.

Penelitian dilakukan pada siswa SMP laki-laki selama 1 hari pada Bulan Juni tahun 2023 yang terdiri dari kelas 7, 8 dan 9. Dimana sebelumnya pada Bulan Januari tahun 2023 pada saat melakukan praktik *Primary Health Care* 3 di bawah binaan Puskesmas Pandak 1, di sekolah ini ditemukan kasus terkait perilaku merokok pada beberapa siswa putra di setiap tingkatan kelas dengan total keseluruhan siswa putra 99 orang.



Gambar 4. 1 Lokasi Pondok Pesantren SMP Islam Ar-Risalah Pandak Bantul

Sumber : Google Maps

2. Hasil Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik dari sejumlah responden ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Jenis Kelamin, Kelas, Umur, Jumlah Uang Saku dan Jumlah Konsumsi Rokok

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	45	100 %
Total	45	100 %
Kelas		
Kelas 7	16	35,6 %
Kelas 8	15	33,3 %
Kelas 9	14	31,1 %
Total	45	100,0 %

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
13 Tahun	9	20 %
14 Tahun	27	60 %
15 Tahun	9	20 %
Total	45	100 %
Jumlah Uang Saku		
5.000-14.000	26	57,8 %
15.000-24.000	18	40,0 %
25.000-30.000	1	2,2 %
Total	45	100,0 %
Jumlah Konsumsi Rokok		
1-4	28	62,2 %
5-14	17	37,8 %
>15	0	0 %
Total	45	100,0 %

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel diatas terlihat bahwa 45 responden (100%) adalah laki-laki, sebagian besar berada di kelas 7 sebanyak 16 responden (35,6%), berusia 14 tahun dengan total 27 responden (60%), yang memiliki uang saku perhari dengan jumlah Rp 5.000- Rp 14.000 dengan jumlah 26 responden (57,8%) dan dengan konsumsi rokok perhari di rentang 1-4 batang dengan total 28 responden (62,2%).

b. Gambaran Konformitas Teman Sebaya

Pengaruh teman pada siswa laki-laki di kelas 7,8 dan 9 SMP Islam Ar Risalah Pandak Bantul disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Konformitas Teman Sebaya

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	6	13,3 %
Sedang	35	77,8 %
Rendah	4	8,9 %
Total	45	100 %

Sumber : Data Primer 2023

Tabel diatas menampilkan bahwa mayoritas dari 45 responden yang diteliti sebagian besar memiliki konformitas dalam kategori sedang sebanyak 35 responden (77,8%).

c. Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja

Perilaku merokok pada siswa laki-laki di kelas 7,8 dan 9 SMP Islam Ar Risalah Pandak Bantul disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Perilaku Merokok Pada Remaja

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berat	3	6,7 %
Sedang	40	88,9 %
Ringan	2	4,4 %
Total	45	100 %

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel yang tertera, tampak bahwa sebagian besar dari 45 responden yang diteliti memiliki perilaku merokok dengan kategori sedang yaitu 40 responden (88,9%).

3. Hasil Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antar kedua variabel yang diduga memiliki hubungan. Pada penelitian ini, konformitas teman sebaya sebagai variabel bebas dan perilaku merokok pada remaja adalah variabel terikat. Hasil analisis yang dilakukan dengan uji *somers'd* ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hubungan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja

Konformitas Teman Sebaya	Perilaku Merokok Pada Remaja								p-value	r-sign
	Berat		Sedang		Ringan		Total			
	n	%	N	%	n	%	n	%		
Tinggi	2	4,4	4	8,9	0	0,0	6	13,3	0,028	0,524
Sedang	1	2,2	34	75,6	0	0,0	35	77,8		
Rendah	0	0,0	2	4,4	2	4,4	4	8,9		
Total	3	6,7	40	88,9	2	4,4	45	100		

Sumber : Data Primer 2023

Menurut tabel tersebut, responden yang memiliki konformitas teman sebaya dengan kategori rendah sebagian besar berperilaku merokok dalam kriteria sedang sebanyak 2 responden (4,4%). Responden yang memiliki

konformitas teman sebaya sedang mayoritas melakukan perilaku merokok sedang sejumlah 34 responden (75,6%) dan yang memiliki konformitas teman sebaya tinggi kebanyakan melakukan perilaku merokok sedang yaitu sebanyak 4 responden (8,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *somers'd* diketahui bila *p-value* sebesar 0,028 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai uji signifikan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,524 yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi merupakan hubungan kategori sedang karena berkisar antara 0,040 sampai dengan 0,599.

B. Pembahasan

1. Konformitas Teman Sebaya

Hasil penelitian di dapatkan presentase tertinggi pada kelas 7 sebanyak 16 responden (35,6%) dan tertinggi di umur 14 tahun sebanyak 27 responden (60%). Perilaku konformitas sering terjadi pada usia remaja dimana umumnya senang bergaul berkelompok yang dalam kelompok tersebut melakukan kegiatan yang menjadi minat dirinya. Perubahan perilaku yang dilakukan oleh remaja bertujuan untuk menyelaraskan diri dengan kelompok. Remaja berusaha selalu mempertahankan kelompok dan cenderung memiliki sikap solidaritas yang tinggi. Keinginan untuk selalu berada serta diterima dalam kelompok akan memunculkan sikap konformitas walaupun terkadang bertentangan dengan dirinya (Anissa, 2022).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki konformitas teman sebaya kategori sedang sejumlah 35 responden (77,8%), sedangkan dalam kategori tinggi terdiri dari 6 responden (13,3%) dan kategori sedang 4 responden (8,9%). Responden yang mendapat pengaruh konformitas teman sebaya melihat dari jumlah skor tertinggi per item pertanyaan, yaitu pada kuesioner pertanyaan nomor 1 memiliki skor 3 dengan kategori setuju yang di jawab sebanyak 26 responden (57,8%) dan skor 4 dengan kategori sangat setuju yang di jawab oleh 15 responden (33,3%) yang menjawab bahwa

ketika melihat teman saya merokok saya ingin merokok. Pada kuesioner di item pertanyaan nomor 2 terdapat skor 4 dengan kategori sangat setuju yang dijawab oleh 10 responden (22,2%) dan skor 3 dengan kategori setuju yang dijawab oleh 26 responden (57,8%) yang menjawab pertanyaan saya berusaha untuk berpenampilan sama dengan teman-teman dalam kelompok. Pengaruh lingkungan dan teman sebaya memiliki peran yang tinggi, sehingga banyak remaja berusaha menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan aturan kelompok sehingga terjadi konformitas. Usia remaja awal berkisar antara 12-15 tahun yang memiliki ciri psikososial seperti kesetiakawanan bersama kelompok, berperilaku labil serta berpikir abstrak (Anggraeni, 2019). Remaja usia sekolah memiliki pengaruh buruk dari luar yang salah satunya adalah merokok, karna di usia ini kematangan emosionalnya belum stabil serta sangat identik dengan masa pergaulan dan memilih melakukan apa yang mereka inginkan (Amelia, 2019). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan merokok di kalangan remaja seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah yang merokok serta ketidakpercayaan bahwa merokok bisa mengganggu kesehatan (Gobel, 2020). Konformitas teman sebaya mampu menjadi positif ataupun negatif. Remaja yang berperilaku akibat konformitas yang negatif dengan alasan ingin diterima, biasanya melakukan perbuatan yang menyimpang sesuai aturan dalam suatu kelompok (Parawansa, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan (Albarsani, 2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan konformitas teman sebaya sedang sejumlah 36 responden (72%) dari total 50 responden dan penelitian yang dilakukan (Rozi, 2022) menggambarkan bahwa mayoritas subyek penelitian memiliki kategori tingkat sedang sebanyak 116 responden (82,86%) dengan keseluruhan 140 responden. Teman sebaya merupakan kelompok pertama, dimana remaja mempelajari banyak hal yang berada diluar lingkungan keluarga (Hidayah, 2019). Remaja lebih sering beraktifitas bersama dengan teman-temannya sehingga dapat menimbulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap, minat, pembicaraan, penampilan bahkan mungkin perilaku dari konformitas teman sebaya yang sangat besar

pengaruhnya. Sebagai acuan agar dapat diterima dalam kelompok maka penampilan fisik memiliki pengaruh agar terlihat menarik serta mudah mendapatkan teman (Fransiska, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan (Pratiwi, 2022) dan (Fahmi, 2021) terdapat pengaruh teman sebaya dan juga uang saku terhadap perilaku merokok pada remaja. Uang saku yang diberikan secara berlebihan dapat menimbulkan masalah pada remaja menjadi boros, remaja cenderung tergoda dan kecanduan terhadap rokok karena dapat membelinya perbatang. Remaja yang memiliki uang saku tidak banyak juga merupakan perokok dengan cara meminta uang jajan tambahan pada teman dekatnya, meminta kepada temannya yang sedang merokok bahkan membeli dan mengkonsumsi secara bersamaan (Fernanda, 2021). Teman sebaya memiliki peranan penting terhadap kehidupan remaja. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok antara lain umur dan jenis kelamin. Usia remaja termasuk dalam fase pembuktian kepada orang lain, oleh sebab itu maka akan melakukan hal apapun supaya dirinya diakui sekitar meskipun perilakunya salah, selain itu jenis kelamin pria memiliki kecenderungan berinteraksi dengan teman sebayanya yang lebih besar daripada wanita (Pratama, 2021).

2. Perilaku Merokok Pada Remaja

Hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah perokok berusia 13 tahun sebanyak 8 responden (17,8%), usia 14 tahun sebanyak 28 responden (62,2%), dan usia 15 tahun sebanyak 9 responden (20,0%). Kasus merokok pada pelajar semakin memprihatinkan, bahkan pada anak sekolah usia 13-15 tahun mereka sudah pernah mengkonsumsi rokok dan yang lebih mengejutkan lagi termasuk kedalam perokok aktif (Rajagukguk, 2020). Banyak alasan yang diberikan oleh remaja yang berperilaku merokok, bahkan status mereka adalah seorang pelajar atau siswa. Berbagai macam alasan itu seperti dipengaruhi teman, ingin coba-coba, agar bisa di terima oleh lingkungan pergaulan,

menghilangkan stress dan ketegangan, menghilangkan rasa jenuh, mencari inspirasi, serta orangtua yang merokok (Sabaruddin, 2020).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dengan jumlah konsumsi rokok, dengan jumlah uang saku Rp5.000,00 - Rp10.000,00 dengan jumlah konsumsi rokok perhari 1-4 batang sebanyak 20 responden (44,4%), jumlah uang saku Rp5.000,00 - Rp10.000,00 dengan jumlah konsumsi rokok perhari 5-14 batang sebanyak 6 responden (13,3%), jumlah uang saku Rp10.000,00 – Rp20.000,00 dengan jumlah konsumsi rokok perhari 1-4 batang sebanyak 8 responden (17,8%), jumlah uang saku Rp10.000,00 – Rp20.000,00 dengan jumlah konsumsi rokok perhari 5-14 batang sebanyak 10 responden (22,2%), jumlah uang saku Rp20.000,00 – Rp30.000,00 dengan jumlah konsumsi rokok perhari 1-4 batang sebanyak 0 responden (0%), jumlah uang saku Rp20.000,00 – Rp30.000,00 dengan jumlah konsumsi rokok perhari 5-14 batang sebanyak 1 responden (2,2%). Penelitian ini juga sejalan dengan (Purnamasari, 2023) dengan rata-rata uang saku kurang dari Rp5.000,00 hingga lebih dari Rp20.000,00 dan (Fauzi, 2019) dengan frekuensi uang saku <Rp10.000,00 - >Rp30.000,00 dengan hasil terdapat pengaruh antara uang saku dengan perilaku merokok pada siswa sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi S. &., 2020) bahwa uang saku yang diberikan kepada remaja sebagian besar < Rp15.000,00 dan hanya sebagian kecil yang mendapatkan uang saku sebesar > Rp25.000,00. Dalam sehari remaja menghabiskan rokok sebanyak tiga batang, sehingga remaja dikategorikan sebagai perokok ringan dengan rentang 1-4 batang rokok setiap harinya. Pada penelitian tersebut kategori perokok juga terbagi menjadi tiga kategori yaitu : perokok ringan (1-4 batang/hari), perokok sedang (5-14 batang/hari), dan perokok berat (>15 batang/hari). Uang jajan memiliki potensi sebagai faktor munculnya perilaku merokok siswa karna tidak adanya pemantauan dari orang tua terhadap pengeluaran uang jajan. Siswa yang memiliki uang jajan rendah maupun tinggi dapat membeli rokok dengan harga rokok perbatang Rp1.500,00 dari menyisihkan sebagian dari uang jajan mereka (Destri, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku merokok dalam kategori sedang sebanyak 40 responden (88,9%), sedangkan dalam kategori berat terdiri dari 3 responden (6,7%) dan kategori ringan sejumlah 2 responden (4,4%). Responden dengan perilaku merokok ditunjukkan dengan skor keseluruhan tertinggi setiap item pertanyaan, dalam kuesioner diitem pertanyaan nomor 1 memiliki skor 1 dengan kategori jawaban ya yang dijawab sejumlah 36 responden (80,0%) yang menjawab bahwa saya merokok agar lebih percaya diri ketika berkumpul dengan teman-teman, pertanyaan nomor 6 dengan skor 1 memiliki kategori jawaban ya yang dijawab sejumlah 26 responden (57,8%) menjawab pertanyaan biasanya saya menghabiskan 3 batang rokok atau lebih setiap hari, di pertanyaan nomor 7 dengan skor 1 memiliki kategori jawaban ya dijawab sejumlah 26 responden (57,8%) dengan pertanyaan saya menghabiskan lebih banyak rokok ketika berkumpul dengan teman-teman saya dan pertanyaan di nomor 13 dengan skor 1 memiliki kategori jawaban ya yang dijawab sejumlah 33 responden (73,3%) menjawab bahwa saya merokok ketika nongkrong dengan teman-teman.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Albarsani, 2019) menunjukkan data bahwa kebanyakan responden mempunyai perilaku merokok sedang yaitu 34 responden (68%) dari total 50 responden dan penelitian yang juga dilakukan oleh (Rozi, 2022) menggambarkan bahwa mayoritas subyek penelitian memiliki kategori tingkat sedang sebanyak 80 responden (57,14%) dengan keseluruhan 140 responden.

Perilaku merokok memiliki dampak negatif bagi kesehatan, namun banyak yang sudah melakukannya bahkan di usia remaja. Perilaku ini dinilai sangat merugikan dari segi manapun baik dari perokok itu sendiri ataupun orang yang berada disekitarnya (Febriyanti, 2020). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tantri, 2018) bahwa berbagai hal yang menyebabkan remaja merokok karna dipengaruhi teman sebanyanya serta ingin mengetahui rasa dan menghilangkan rasa stress. Pengalaman merokok remaja juga diakibatkan faktor lingkungan pergaulan yang buruk sehingga menimbulkan perilaku tersebut (Firmanto, 2020).

3. Hubungan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja

Hasil penelitian menggunakan uji *somers'd* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terkait konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja dengan *p-value* 0,028 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi adalah 0,524 yang menggambarkan kekuatan korelasi sedang karena berada di rentang (0,40-0,599). Hasil ini juga menampilkan korelasi positif yaitu semakin besar nilai suatu variabel maka akan makin besar nilai variabel lainnya, jadi semakin tinggi nilai konformitas teman sebaya maka akan semakin besar nilai perilaku merokok pada remaja.

Hasil analisis penelitian menggambarkan beberapa kategori bahwa konformitas tinggi juga berperilaku merokok berat sebanyak 2 responden (18,2%), konformitas tinggi namun memiliki perilaku merokok sedang sejumlah 4 responden (36,4%), konformitas sedang tetapi perilaku merokok berat 1 responden (9,1%), konformitas sedang serta berperilaku merokok sedang sebesar 34 responden (75,6%), konformitas rendah namun perilaku merokok sedang dengan 2 responden (18,2%), dan pada skor konformitas rendah perilaku merokok juga dalam skor ringan oleh 2 responden (18,2%). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Pratama, 2021) bahwa 91 responden (76,5%) dipengaruhi teman sebaya serta berperilaku merokok tinggi dan 28 responden (23,5%) dengan pengaruh teman sebaya yang berperilaku merokok sedang. Konformitas teman sebaya memiliki peranan penting dalam perkembangan masa remaja. Remaja menerima umpan balik terkait kemampuan dalam kelompok, hubungan interpersonal yang baik dibutuhkan dalam perkembangan sosial-emosional yang normal karena mereka dapat membentuk opini, memberikan kepercayaan diri serta mengikuti norma kelompok (Julmawadi, 2021). Perilaku merokok sudah menjadi suatu kebiasaan di masyarakat. Perokok terdiri dari berbagai kalangan yaitu : kelompok umur, jenis kelamin dan sosial. Hal inilah menjadi dasar sulitnya menghilangkan perilaku merokok (Efendi, 2020). Masa remaja adalah masa ketika seorang anak lebih sering berkumpul dengan teman sebaya daripada

dengan orangtuanya. Remaja yang tergabung dalam suatu kelompok sangat cenderung melakukan hal-hal yang sesuai dengan kelompoknya karena menganggap merokok sebagai cara untuk mencari teman (Saniwati., 2021). Hal ini dikarenakan pada usia remaja, anak-anak mudah terpengaruh tingkah laku orang lain, kemudian berasumsi saat melihat teman yang merokok juga akan memotivasi mereka untuk berperilaku sama. Selain itu, agar mendapatkan penerimaan yang baik, remaja menganggap rokok sebagai simbol dari pergaulan yang mampu membuat dirinya diakui hebat (Aisyiah., 2022).

Hasil dari beberapa penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja menurut (Siagian, 2021) yang digambarkan oleh hasil uji statistik *product moment* dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) arah korelasi positif dan penelitian yang dilakukan (Rozi, 2022) melalui analisis *product moment* dari pearson dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dengan hubungan bersifat positif, serta dari beberapa contoh penelitian diatas hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Menurut fakta yang ditemukan, teman dapat menyebabkan seorang remaja memiliki perilaku merokok sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak orang dalam suatu kelompok tersebut mengkonsumsi rokok maka akan semakin besar kemungkinan bahwa akan memiliki pengaruh terhadap teman-temannya (Anwary, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Shasha, 2020) data dianalisis menggunakan teknik non-parametrik *Kendall's Tau-b* dengan *correlation coefficient* antar variabel nilai r sebesar -0,069 dengan nilai p 0,171 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan dan penelitian yang dilaksanakan (Fransiska, 2023) menggunakan *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa hasil korelasi koefisien sebesar 0,98 dengan signifikansi 0,228 ($p > 0,05$) sehingga bisa disimpulkan tidak ada hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. Selain karena pengaruh teman sebaya faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok seperti ; pengaruh orangtua atau guru, faktor sosio-kultural (tingkat pendidikan, gengsi, finansial), faktor kepribadian (percaya diri, lebih berani, lebih dewasa), dan faktor demografis (jenis kelamin dan usia) (Neola, 2019).